



PENERAPAN KEGIATAN MENGANYAM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN

Siti Handayani*, Anayanti Rahmawati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: sitihandayani@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan menganyam untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun. Perkembangan motorik halus yang terstimulasi sejak dini membantu anak lebih mudah melakukan aktivitas yang menuntut koordinasi mata dan tangan di kemudian hari. Namun, tidak semua anak mencapai perkembangan tersebut secara optimal. Untuk mengatasi hal ini, peneliti menerapkan kegiatan menganyam sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus. Indikator yang dinilai meliputi kemampuan mengkoordinasikan mata dan jari tangan saat memasukkan serta menata kertas anyaman, mengendalikan gerakan tangan dalam menahan ketegangan kertas anyaman, serta melakukan gerak manipulatif untuk menyusun hasil anyaman. Penelitian menggunakan pendekatan tindakan kelas model Kurt Lewin dengan subjek 15 anak usia 4-5 tahun. Sumber data diperoleh dari guru dan anak melalui observasi, wawancara, penilaian unjuk kerja, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Tahapan penelitian perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil pra-tindakan menunjukkan kemampuan motorik halus belum mencapai ketuntasan. Pada siklus I persentase capaian mencapai 47% dan meningkat menjadi 80% pada siklus II. Dengan demikian, kegiatan menganyam terbukti efektif dalam mendukung peningkatan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun.

Kata kunci: kegiatan menganyam; motorik halus; anak usia dini

ABSTRACT

This study aims to determine the affect of weaving activities on improving fine motor skills in children aged 4-5 years. Fine motor development that is stimulated from an early age helps children more easily perform activities that require hand-eye coordination in the future. However, not all children achieve this development optimally. To address this, researchers implemented weaving activities as an effort to improve fine motor skills. The indicators assessed included the ability to coordinate the eyes and fingers when inserting and arranging woven paper, controlling hand movements while maintaining the tension of the woven paper, and performing manipulative movements to arrange the weaving results. The study used a classroom action research approach modeled after Kurt Lewin, with 15 children aged 4-5 years as subjects. Data sources were obtained from teachers and children through observation, interviews, performance assessments, and documentation. Data validity was tested through source and technique triangulation, while the analysis was conducted qualitatively and quantitatively. The stages of the study included planning, action implementation, observation, and reflection. The pre-action results showed that fine motor skills had not yet reached proficiency. In cycle I, the achievement percentage reached 47% and increased to 80% in cycle II. Thus, weaving activities have been proven effective in supporting the improvement of fine motor skills in children aged 4-5 years.

Keyword: weaving activities; fine motor skills; early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan pada tahap awal perkembangan anak menekankan pada perkembangan anak dilakukan secara utuh dengan mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan berpikir, penanaman nilai-nilai keagamaan, kemampuan berbahasa, perkembangan sosial dan emosional, apresiasi seni, serta kemampuan fisik atau

motorik. Seluruh aspek tersebut dikembangkan secara terpadu agar tercipta perkembangan anak yang seimbang. Kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini sebaiknya diselenggarakan secara terpadu dan menyeluruh, sehingga seluruh kemampuan serta potensi anak dapat berkembang secara optimal serta menjadi bekal dalam menghadapi proses pendidikan di masa mendatang (Meriyati et al., 2020).

Perkembangan fisik dan motorik pada anak usia dini menjadi unsur yang sangat penting karena berperan besar dalam menunjang pertumbuhan serta kelancaran proses belajar. Manik et al. (2024) menyatakan perkembangan motorik dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan tubuh melalui kerja sama antara sistem saraf dan otot. Perkembangan tersebut meliputi dua aspek, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan aktivitas yang menggunakan otot-otot besar, misalnya berjalan dan melompat. Sementara motorik halus melibatkan otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, yang digunakan dalam kegiatan seperti menulis, menggunting, dan menganyam. Rizka et al. (2025) menegaskan bahwa motorik halus perlu dikembangkan secara optimal karena menjadi dasar berbagai aktivitas anak.

Kemampuan motorik halus menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Kemampuan ini berkaitan dengan gerakan kecil yang melibatkan otot tangan dan jari secara terkoordinasi dengan mata, sehingga mendukung anak dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari secara tepat. Menurut Oktaviani (2022) motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil pada bagian tubuh tertentu dan berkembang melalui kesempatan belajar serta latihan yang berkesinambungan. Pendapat tersebut sejalan dengan Magill (dalam Sutrisno, 2022) yang menyatakan bahwa kemampuan ini menuntut pengendalian otot halus secara terarah untuk menghasilkan tujuan gerakan yang diharapkan. Selain itu Nisa & Aulina (2024) menegaskan bahwa motorik halus berkaitan dengan aktivitas jari tangan yang dikontrol oleh sistem saraf pusat, seperti menempel, menggunting, merobek, dan meronce.

Perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia empat tahun, koordinasi jari tangan anak umumnya telah berkembang sehingga mampu mengendalikan gerakan tangan untuk memegang dan menempatkan benda dengan tepat (Primayana, 2020). Stimulasi motorik halus penting diberikan karena berpengaruh terhadap kelancaran anak dalam melakukan kegiatan yang melibatkan kemampuan tangan, keterlambatan perkembangan dapat menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas (Syarifah, 2022). Selain meningkatkan koordinasi mata dan tangan, kemampuan ini juga mendukung ketelitian, kemandirian, rasa percaya diri, serta penyesuaian sosial anak (Meriyati et al., 2020). Kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun dapat dinilai melalui indikator membuat dan meniru bentuk, koordinasi mata dan tangan, menggunakan media secara manipulatif, serta mengendalikan otot halus jari (Safitri, 2022). Sejalan dengan itu, motorik halus ditandai oleh penguasaan otot kecil, koordinasi mata-tangan, dan kemampuan manipulatif yang tampak dalam kegiatan menggunting, melipat, menulis, menggambar, dan menyusun balok (Hanifah & Pudyaningtyas, 2025). Berdasarkan kajian tersebut, indikator peningkatkan motorik halus melalui kegiatan menganyam dalam penelitian ini mencakup koordinasi mata dan jari saat memasukkan kertas anyaman secara bergantian

dan menata kertas anyaman sesuai pola, pengendalian gerakan otot halus saat menahan ketegangan kertas anyaman (Badu et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi pada 15 anak kelompok A, terdapat 9 anak yang masih belum mandiri dalam kegiatan yang melibatkan motorik halus, seperti menggunting dan menulis, sehingga masih memerlukan bantuan guru. Sebanyak 10 anak belum mampu mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan dengan baik, terlihat saat menggunting belum mengikuti garis pola dan hasilnya tidak rapi. Pada kegiatan menulis dan menggambar, 8 anak masih kesulitan dalam memegang alat tulis dengan benar, sehingga garis yang dihasilkan belum terarah dan sering keluar dari batas yang ditentukan, hal ini disebabkan anak masih kurang mandiri, gerakan motorik halus belum terkoordinasi dengan baik, kondisi ini dipengaruhi oleh terbatasnya variasi kegiatan dan media pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat monoton membuat anak kurang tertarik dan mudah merasa jenuh saat mengikuti kegiatan. Kurang dari 50% anak masih membutuhkan peningkatan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dari 15 anak kelompok A, hanya 5 anak yang tuntas dalam perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Sisanya, sebanyak 10 anak masih mengalami kesulitan pada kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik halusnya. Melalui kegiatan menganyam yang dilaksanakan secara bertahap dan berulang, memberi kesempatan bagi anak untuk melatih koordinasi mata dan gerakan jari tangan sekaligus mengembangkan kemampuan manipulatif dalam membentuk suatu karya.

Berbagai faktor dapat menjadi penghambat pertumbuhan dan peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Faktor penghambat dapat berasal dari dalam maupun luar diri anak. Faktor internal meliputi aspek genetik, tingkat kecerdasan, kondisi kesehatan, asupan gizi, serta keadaan fisik anak. Sejumlah faktor eksternal yang dapat turut memengaruhi perkembangan kemampuan motorik halus anak meliputi pola pengasuhan dan kondisi lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Suhartanti et al. (2019) menjelaskan bahwa anak yang minim rangsangan cenderung mengalami hambatan dalam mencapai tahapan perkembangan yang seharusnya. Sebaliknya, anak yang memperoleh stimulasi secara memadai dan sesuai kebutuhan usianya akan lebih mudah mencapai tugas-tugas perkembangannya (Oktaviani, 2022).

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di KB Bintang Nusantara Surakarta melalui penerapan kegiatan menganyam, dikarenakan pada masa ini anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam kegiatan fisik kecil seperti koordinasi tangan dan jari. Kegiatan menganyam dapat menjadi stimulasi yang efektif untuk melatih ketelitian, koordinasi mata dan tangan, serta kekuatan otot halus. Penelitian ini dapat memberikan dasar bagi guru dan orang tua dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal. Pendidikan anak usia dini adalah proses pemberian rangsangan dan bimbingan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan jasmani maupun rohani anak agar tumbuh secara menyeluruh dan sesuai tahap usianya. Tujuannya adalah anak memiliki kesiapan secara maksimal untuk memasuki tingkat pendidikan selanjutnya (Suhartini & Laela, 2018). Anak pada usia ini dikenal sebagai pembelajar yang aktif, penuh rasa ingin tahu, dan

antusias dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Perkembangan mereka dapat didorong melalui pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis bermain (Oktarina et al., 2020). Semua kegiatan disatuan pendidikan anak usia dini perlu diselenggarakan secara menyeluruh agar potensi anak dapat berkembang secara maksimal serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti proses pendidikan di masa depan (Novie, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru pendamping menunjukkan bahwa anak-anak yang belum mencapai ketuntasan dalam kemampuan motorik halus ternyata dipengaruhi faktor kendala lainnya. Beberapa anak tampak kurang aktif selama pembelajaran berlangsung, meskipun anak terlihat memperhatikan, pemahaman terhadap arahan guru masih kurang optimal. Selain itu pola asuh yang cenderung memanjakan turut berkontribusi terhadap rendahnya kemandirian anak. Banyak anak di kelompok A diasuh oleh pengasuh atau nenek setelah pulang sekolah karena orangtuanya bekerja. Handphone diberikan supaya anak-anak tetap tenang saat bermain di rumah. Minat untuk menyelesaikan tugas juga belum berkembang dengan baik, sehingga anak lebih sering bergantung pada bantuan guru dalam mengerjakan kegiatan. Beberapa faktor diatas merupakan unsur utama yang paling mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

Kegiatan menganyam dapat dimaknai sebagai bentuk rangsangan untuk anak-anak prasekolah. Melalui kegiatan menganyam dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak saat membuat anyaman (Sari, 2024). Mengadaptasi tahapan kegiatan menganyam yang digunakan Zahrah (2020) pelaksanaan kegiatan menganyam dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap awal menyiapkan dan mengenalkan bahan serta alat untuk menganyam yaitu kertas lipat warna-warni yang sudah dipotong-potong untuk pakan serta kertas manila putih untuk lungsi, kemudian memberikan contoh cara menyusun pakan ke lungsi dengan pola satu-satu yang berarti menyusun bahan anyaman secara selang-seling, kemudian membagi anak kedalam tiga kelompok. Setiap anak memperoleh satu lembar lungsi dan diperkenankan memilih lima helai pakan yang telah disediakan. Setelah itu anak melakukan praktik menganyam secara langsung dengan pendampingan serta arahan dari guru. Melalui kegiatan ini, perkembangan motorik halus dapat terfasilitasi secara maksimal, selaras dengan tahapan usia dan potensi yang dimiliki masing-masing anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan menganyam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh bulan, penelitian ini menggunakan metode *classroom action research* yang dikenal sebagai penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Tahapan penelitian meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian terdiri atas 15 anak kelompok A berusia 4-5 tahun, dengan komposisi 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Data penelitian bersumber dari anak serta guru. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi wawancara, penilaian unjuk kerja, observasi serta dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), lembar pengamatan anak, panduan hasil wawancara, serta dokumentasi proses pembelajaran. Validitas data kualitatif diuji

melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Adapun data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata persentase pada setiap indikator menggunakan statistik deskriptif. Indikator kemampuan motorik halus dalam penelitian ini meliputi: (1) Koordinasi mata jari dan tangan, (2) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus, (3) Melakukan gerak manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dinyatakan berhasil apabila minimal 75% dari jumlah anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dalam kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam. Hasil analisis tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk table dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan motorik halus pada anak dapat mengalami perkembangan yang optimal apabila anak memperoleh stimulasi yang tepat melalui kegiatan yang melibatkan manipulatif benda-benda berukuran kecil secara berulang (Rohanah, 2025). Kegiatan menganyam termasuk aktivitas yang memerlukan kemampuan motorik halus, karena prosesnya memanfaatkan koordinasi tangan dan jari untuk menyusun serta menghubungkan berbagai bahan membentuk satu kesatuan yang kokoh (Hanifah & Pudyaningtyas, 2025). Hasil pratindakan diperoleh melalui tes unjuk kerja, wawancara, serta observasi. Observasi dilaksanakan pada saat kegiatan memasukkan bagian-bagian kertas anyaman, menata kertas anyaman agar rapi sesuai pola, menahan ketegangan kertas anyaman sesuai pola, dan menyusun hasil anyaman hingga membentuk pola utuh. Berikut hasil penilaian pratindakan berdasarkan indikator kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun sebelum tindakan dilaksanakan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penilaian Pratindakan

Indikator	Sub Indikator	Tuntas	Belum Tuntas
Koordinasi mata jari, tangan	Memasukkan bagian-bagian kertas anyaman secara bergantian	33%	67%
	Menata kertas anyaman agar rapi sesuai pola	27%	73%
Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus	Menahan ketegangan kertas anyaman sesuai pola	0%	100%
Melakukan gerak manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk	Menyusun hasil anyaman hingga membentuk pola utuh	0%	100%
Ketuntasan Klasikal		0%	

Hasil ketuntasan klasikal sebesar 0% pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 15 anak belum ada yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) atau berkembang sangat baik (BSB) pada seluruh indikator kemampuan motorik halus. Seluruh anak masih berada pada kategori belum berkembang (BB) dan mulai

berkembang (MB). Secara rinci, 10 anak masih kesulitan mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, terlihat saat anak memasukkan bahan anyaman belum mengikuti pola atas-bawah sehingga hasilnya tidak beraturan. Selain itu, 11 anak belum dapat menata kertas anyaman dengan rapi dan sesuai pola, hasilnya belum sejajar dan keluar dari contoh yang diberikan. Dalam aspek kemandirian menahan kertas anyaman dan membentuk pola anyaman utuh, 15 anak masih memerlukan bantuan guru dalam memulai, melakukan, hingga menyelesaikan kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu ditingkatkan melalui stimulasi yang tepat.

Berdasarkan hasil penilaian awal sebelum tindakan diberikan, dari jumlah keseluruhan 15 anak diperoleh secara umum tingkat kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun masih tergolong dalam tahap mulai berkembang (MB). Kendala yang teridentifikasi pada awal memperlihatkan bahwa anak-anak masih menghadapi berbagai kesulitan saat memasukkan kertas kedalam celah pola secara bergantian antara atas dan bawah. Selain itu, koordinasi serta kelenturan gerakan jari anak masih belum optimal sehingga tampak kaku saat melakukan kegiatan. Hasil pra-tindakan ini kemudian dijadikan acuan oleh peneliti bersama guru pendamping untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat ditarik simpulan bahwa tingkat pencapaian kemampuan motorik halus menunjukkan perkembangan pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan menganyam hasil yang dicapai masih belum mencapai standar keberhasilan penelitian yang telah ditentukan, yakni sebesar 75% sehingga diperlukan upaya peningkatan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap siklus penelitian. Setiap siklus penelitian dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, Dalam pelaksanaannya, setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) serta mempersiapkan media pembelajaran beserta alat, dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan. Penerapan kegiatan menganyam dilakukan sebagai upaya untuk menstimulasi serta mengoptimalkan perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun. Hasil pelaksanaan tindakan kelas siklus I dan siklus II dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian Siklus I

Indikator	Sub Indikator	Tuntas	Belum Tuntas
Koordinasi mata jari, tangan	Memasukkan bagian-bagian kertas anyaman secara bergantian	87%	13%
	Menata kertas anyaman agar rapi sesuai pola	80%	20%
Mengontrol gerakan yang menggunakan otot halus	Menahan ketegangan kertas anyaman sesuai pola	53%	47%
Melakukan manipulatif menghasilkan bentuk	Menyusun hasil anyaman hingga membentuk pola utuh	33%	67%
Ketuntasan Klasikal		47%	

Tabel 3. Hasil Penilaian Siklus II

Indikator	Sub Indikator	Tuntas	Belum Tuntas
Koordinasi mata jari, tangan	Memasukan bagian-bagian kertas anyaman secara bergantian	100%	0%
	Menata kertas anyaman agar rapi sesuai pola	100%	0%
Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus	Menahan ketegangan kertas anyaman sesuai pola	100%	0%
Melakukan manipulatif menghasilkan bentuk	Menyusun hasil anyaman hingga membentuk pola utuh	80%	20%
Ketuntasan Klasikal		80%	

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan menganyam, terlihat adanya kemajuan yang menunjukkan peningkatan yang cukup berarti dari siklus I menuju siklus II. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I, sebanyak 47% atau 7 dari 15 anak telah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, persentase tersebut meningkat menjadi 80% atau 12 dari 15 anak mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Capaian tersebut merupakan peningkatan tertinggi dan telah melebihi batas capaian penelitian yang ditentukan, yakni sebesar 75%. Data tersebut membuktikan bahwa proses pelaksanaan kegiatan menganyam pada siklus II menghasilkan capaian yang lebih maksimal dibandingkan pelaksanaan pada siklus I. Setelah data diperoleh dari tahap pra-tindakan, pelaksanaan siklus I, dan siklus II berkaitan dengan kemampuan motorik halus, peneliti kemudian melakukan analisis perbandingan terhadap hasil penilaian unjuk kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa pada tahap pra-tindakan persentase capaian masih 0%, mengalami kenaikan menjadi 47% pada siklus I, lalu bertambah lagi hingga mencapai 80% pada siklus II. Berikut data persentase hasil penelitian pada setiap siklus:

Tabel 4. Perbandingan Persentase Ketuntasan Kemampuan Motorik Halus

Ketuntasan	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
	Persentase		Persentase		Persentase	
	F	%	f	%	f	%
Tuntas	0	0%	7	47%	12	80%
Belum Tuntas	15	100%	8	53%	3	20%
Jumlah	15	100%	15	100%	15	100%

Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar anak yang belum mencapai seluruh indikator menunjukkan karakteristik kemampuan motorik halus yang hampir sama, yakni kesulitan menjaga fokus selama kegiatan berlangsung. Anak kerap berpindah tempat

duduk ketika peneliti menjelaskan tahapan kegiatan, serta mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Tidak jarang, beberapa anak tiba-tiba keluar kelas saat kegiatan masih berlangsung. Salah satu anak memperlihatkan tingkat konsentrasi yang rendah, ditandai dengan ketidakmampuan memusatkan perhatian pada saat kegiatan dan kesulitan untuk duduk tenang dalam waktu tertentu. Anak tersebut sering meninggalkan kelas untuk bermain Alat Permainan edukatif (APE) diluar ruangan dan tampak kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Bahkan sebelum penelitian dimulai, anak cenderung menolak mengikuti kegiatan. Temuan ini selaras dengan pendapat Isaac dkk. (2025) yang menyebutkan adanya hubungan antara rendahnya kemampuan fokus dengan kurang optimalnya kemampuan motorik halus, seperti koordinasi gerak anak.

Dunia anak-anak merupakan dunia bermain. Anak-anak akan dengan senang hati melakukan sesuatu kegiatan yang mampu membangkitkan minat dan rasa keigintahuannya. Anak dapat termotivasi dalam perkembangannya melalui belajar sambil bermain (Susianawati, 2025). Pelaksanaan pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan secara menyeluruh sehingga beberapa aspek perkembangan anak dapat dirangsang secara optimal serta menjadi dasar yang kuat untuk menempuh jenjang pendidikan berikutnya (Yossy, 2025). Kemampuan fisik dan motorik pada masa usia dini memiliki peran yang sangat krusial dalam menunjang keseluruhan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemampuan perkembangan fisik motorik terbagi menjadi dua bagian, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Jihan & Assydiq (2025) mengungkapkan bahwa motorik halus merupakan kemampuan yang menggunakan otot-otot kecil pada bagian tubuh tertentu, yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan latihan yang diberikan. Kemampuan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun berkembang semakin kompleks. Pada tahap ini anak mampu melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan koordinasi gerakan tangan secara lebih terampil, seperti membuka dan menutup resleting serta kancing pakaian, menggunting, dan menempel, hingga mengontrol penggunaan alat tulis (Muslimah et al., 2020). Sejalan dengan bertambahnya usia, kemampuan motorik halus anak akan terus berkembang mengikuti tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya.

Dalam penelitian ini, kegiatan menganyam digunakan sebagai salah satu strategi untuk menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Penelitian terkait peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia dini sebelumnya juga telah dilakukan oleh Niswara dan Hasibuan (2017). Sejalan dengan hal tersebut salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan motorik halus adalah kegiatan menganyam (Manik et al., 2024). Menurut Permatasari et al. (2024) kemampuan motorik halus mencakup penggunaan jari serta tangan yang dilakukan secara bersamaan dengan koordinasi penglihatan, sehingga tercipta kemampuan mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan tangan secara tepat saat melakukan berbagai kegiatan fisik. Arman (2023) menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan yang memanfaatkan otot-otot kecil pada tangan dan jari yang bekerja selaras dengan koordinasi indera penglihatan. Penerapan kegiatan menganyam menunjukkan hasil yang efektif dalam upaya mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Hal tersebut terlihat dari persentase pencapaian belajar secara klasikal yang terus menunjukkan kenaikan pada setiap tahap siklus penelitian yang dilaksanakan. Pada tahap pra-tindakan tercatat 0%, kemampuan motorik anak masih tergolong mulai berkembang (MB). Setelah pelaksanaan siklus I menunjukkan kenaikan

sebesar 47%. Peningkatan yang signifikan kembali terlihat pada siklus II dengan capaian sebesar 80%.

Menganyam merupakan kegiatan merangkai dan menyilangkan potongan berbagai bahan, seperti bilah bambu, helai daun, atau kertas yang telah dipotong maupun diberi pola, sehingga tersusun menjadi anyaman tertentu (Oktaviani, 2021). Sejalan dengan pendapat Wulandari (2017), menganyam adalah kegiatan merangkai helaian atau pita dengan cara menyusunnya secara berselang-seling antara bagian yang memanjang ke atas-bawah dan bagian yang melintang ke samping, sehingga menghasilkan susunan pola yang rapi dan teratur. Menurut Siskha (2023) kegiatan menganyam bagi anak prasekolah sebaiknya dilaksanakan dengan teknik sederhana serta melalui tahapan paling dasar. Berdasarkan pendapat Nurlaela (2024), kegiatan menganyam termasuk kegiatan belajar yang bersifat menarik serta direkomendasikan untuk diterapkan, karena kegiatan tersebut dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kemampuan motorik halus pada anak. Ketika anak terampil dalam kegiatan menganyam, hal tersebut dapat mengembangkan potensi mereka dalam bidang seni, sekaligus membiasakan sikap teliti, sabar, serta cekatan saat menghasilkan suatu karya.

Berdasarkan temuan Verdiyanah (2025) kegiatan menganyam dapat dimanfaatkan sebagai bentuk rangsangan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sekaligus kreativitas anak, sehingga kemampuan motorik halusnya berkembang secara optimal sesuai tahap usia dan potensi yang dimiliki. Merujuk pada penelitian Melati & Suzanti (2022) kegiatan menganyam mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-6 tahun. Kegiatan tersebut dirancang secara menarik dengan memanfaatkan kain flannel beragam warna agar mampu memikat perhatian anak. Sejalan dengan penelitian Aini (2022) kegiatan menganyam menggunakan bahan alami mampu mendukung perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam memadukan gerakan tangan dengan penglihatan secara lebih terarah dan tepat. Hasil penelitian Angraeny (2024) menyatakan bahwa kegiatan menganyam dapat mendukung anak-anak dalam meningkatkan kemampuan mengendalikan gerakan jari dan tangan.

Kegiatan menganyam dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus karena melibatkan gerakan jari dan tangan secara terkoordinasi. Saat menganyam, anak melakukan kegiatan memasukkan dan menyusun bahan mengikuti pola tertentu secara berulang, sehingga melatih kelenturan jari, kekuatan genggam, serta koordinasi mata dan tangan. Selain itu, kegiatan ini menuntut ketelitian dan konsentrasi agar hasil anyaman rapi dan sesuai pola. Melalui kegiatan berulang, anak menjadi lebih terampil dan mampu mengontrol gerakan tangannya dengan lebih baik. Hal ini berdampak pada meningkatnya kemampuan dalam kegiatan lain seperti menulis, menggambar, dan menggunting. Dengan demikian, menganyam dapat menjadi stimulasi yang tepat untuk mengembangkan motorik halus anak.

SIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan melalui dua tahap siklus dengan menerapkan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), menunjukkan bahwa kegiatan menganyam memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Peningkatan terlihat dari kemampuan anak dalam memasukkan, menata, menahan ketegangan, dan menyusun kertas anyaman sesuai pola dengan lebih rapi dan terkontrol. Persentase pencapaian klasikal anak mengalami peningkatan, dari kondisi

awal sebelum tindakan yang tergolong rendah, naik menjadi 47% pada siklus I, dan meningkat hingga 80% pada siklus II. Selain aspek motorik, kegiatan ini juga memberi dampak positif pada sikap anak, seperti meningkatnya kesabaran, ketekunan, dan rasa percaya diri. Dengan demikian, menganyam terbukti menjadi pendekatan pembelajaran yang menarik, bermanfaat, serta mampu mendukung perkembangan motorik serta aspek sosial-emosional anak usia dini secara menyeluruh. Berdasarkan hasil tersebut, guru disarankan memanfaatkan kegiatan menganyam sebagai alternatif pembelajaran untuk menstimulasi motorik halus anak. Sekolah diharapkan mendukung dengan menyediakan media dan fasilitas yang memadai. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kegiatan ini dengan variasi bahan atau metode lain agar hasil yang diperoleh semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. (2022). *Pengembangan Tari Tradisional Gandai Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini di PAUD It Iqro'Ipoh*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Angraeny, F. (2024). *Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Di TK PKK 1 Yosomulyo Metro Pusat*. IAIN Metro.
- Arman, D. (2023). Keberagaman Jadi Satu Di Tanah Melayu: Belajar Pluralisme Ke Kepulauan Riau. *Sosial Dan Humaniora*, 112.
- Badu, S. Q., Djafri, R., Syarifuddin, S. P. I., Rufiana, I. S., Pulukadang, M. A., Masaniku, R., Gui, M. D., Abdul Karim, S. M., Ardianto, S. P., & Rahman, A. (2025). *Literasi Numerasi: Strategi Pembelajaran Kreatif untuk Sekolah Dasar*. PT. Literatus Digitus Indonesia.
- Hanifah, H., & Pudyaningtyas, A. (2025). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Paper Mache Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Early Childhood Education and Development Journal*, 7(2), 191–200.
- Jihan, F., & Assydiq, M. (2025). *Implementasi Finger Painting Terhadap Perkembangan motorik Halus Anak usia 4-5 Tahun di TK Tri Sukses Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Manik, L., Pangaribuan, T., & Harianja, S. (2024). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Hikmah Kota Jambi. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 173–180.
- Melati, P., & Suzanti, L. (2022). Pengembangan Aspek motorik halus Anak Pada usia 5-6 Tahun Dengan Kegiatan Menganyam. *Al-Abyadh*, 5(1), 30–36.
- Meriyati, M., Kuswanto, C., & Pratiwi, D. (2020). Kegiatan menganyam dengan bahan alam untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 729–742.
- Muslimah, I., Iriyanto, T., & Yafie, E. (2020). *Improvement of Fine Motor Skills Through Cheerful Weaving Activities in Group B PGRI 03 Kindergarten Tumpang Malang*.
- Novie, D. N. S. (2025). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni Rupa di Paud Aisyiyah Bandar Lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Nur Nisa, A., & Nisak Aulina, C. (2024). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus*

Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam di TK Aisyiyah 2 Waru (Vol. 7, Issue 11).

- Nurlaela, E. (2024). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dengan Seni Melipat Kertas Sederhana Pada Siswa Kelompok Belajar Harapan Bangsa Bantarkawung.*
- Oktarina, A., Sa'idy, S., Anggraini, W., & Susilawati, B. (2020). Penggunaan media kolase dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 187–200.
- Oktaviani, A. (2021). *Upaya Guru dalam meningkatkan kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam di Raudhotul Athfal Al-Huda Kayangan Tulung Balak.* IAIN Metro.
- Oktaviani, S. (2022). *Penggunaan Media Plastisin Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini di KB Nurul Arif Metro Selatan.* Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Permatasari, I. P., Diana, D., & Kanaria, K. (2024). Perkembangan kemampuan motorik halus sebagai langkah awal dalam mempersiapkan anak untuk menulis melalui keahlian dalam kolase pada usia dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 2036–2042.
- Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan keterampilan motorik halus berbantuan media kolase pada anak usia dini. *Purwadita*, 4(1), 91–100.
- Rizka, S. M., Nasir, N., Arfah, W., Nessa, R., & Suhartati, S. (2025). Pengembangan Media Marble Maze Untuk Melatih Kemampuan Problem Solving Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 45–56.
- Rohanah, R. (2025). *Analisis Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) Dalam Perkembangan Aspek Motorik Halus Anak Usia Dini di Tk Negeri Pembina Metro Utara.* UIN Jurai Siwo Lampung.
- Safitri, L. (2022). Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Kegiatan Memegang Pensil. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 2655–6561.
- Sari, Y. (2024). *Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B2 di TK Bungong Seleupoek Kota Banda Aceh.* Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Siskha, O. (2023). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menjahit Menggunakan Media Kain Perca di Tk Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung.* UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). Stimulasi kemampuan motorik halus anak pra sekolah. *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*, 1–119.
- Suhartini, Y., & Laela, A. (2018). Meningkatkan Kecerdasan Natural Anak Usia Dini melalui Pengenalan Hewan di TK Pelita Kota Bandung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 45–53.
- Susianawati, L. (2025). *Peningkatan Kreativitas Membentuk Melalui Kegiatan Bermain Playdough di KB Belia Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.* Universitas Ivet.

- Syarifah, A. (2022). *Mengembangkan Motorik Halus Anak Prasekolah Dengan Paper Toys*. Penerbit Nem.
- Verdiyanah, N. I. (2025). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Playdough Dari Tepung Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di KB Nurul Hidayah Brebes*. Universitas Ivet.
- Yossy, F. (2025). *Pengembangan Media Kartu Kartet Untuk Mengembangkan Kosa Kata Pada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.